

Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Dasar Berwirausaha melalui Pelatihan Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda di Desa Oko-Okok Kec. Pomala Kab. Kolaka

Yudi Agusman^{a*}, Rahmat Hidayat^a, Arafat Mallapiseng^a, Achmad Lamo^a, I Rawati^a, Laode
Asrun^a, Dea Rizky Amalia^b

^aUniversitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Sulawesi Tenggara, 93561, Indonesia

^bUniversitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, 75119, Indonesia

Abstract

The training "Targeting Opportunities to Become Young Entrepreneurs" in Oko-Okok Village, Pomala District, Kolaka Regency, aims to empower village youth through increasing entrepreneurial knowledge and skills. This activity includes Observation, workshops, Focus Group Discussions (FGD) and Evaluation. Although there are obstacles such as limited infrastructure and varying participation, effective solutions are applied to maintain the smooth running of the training. The results of the training showed an increase in participants' understanding in identifying business opportunities and planning businesses. Several participants succeeded in formulating business ideas based on local potential and committed to realizing them. The training also encouraged collective business collaboration among participants. Support from the village government and continued assistance are expected to help participants realize their businesses, contributing to the development of the village economy.

Keywords: young entrepreneurs, entrepreneurship, business opportunities, rural economic development.

Abstrak

Pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda" di Desa Oko-Okok, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, bertujuan untuk memberdayakan pemuda desa melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Kegiatan ini meliputi Observasi, workshop, Focus Group Discussion (FGD) dan Evaluasi. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan partisipasi yang bervariasi, solusi efektif diterapkan untuk menjaga kelancaran pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha dan merencanakan bisnis. Beberapa peserta berhasil merumuskan ide usaha berbasis potensi lokal dan berkomitmen untuk merealisasikannya. Pelatihan juga mendorong kolaborasi usaha kolektif di antara peserta. Dukungan pemerintah desa dan pendampingan lanjutan diharapkan dapat membantu peserta mewujudkan usaha mereka, berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa.

Kata Kunci: wirausaha muda, kewirausahaan, peluang usaha, ekonomi desa.

1. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, terutama di daerah pedesaan. Melalui wirausaha, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan serta mengurangi tingkat pengangguran. Pemuda sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menggerakkan potensi kewirausahaan di tingkat lokal. Menurut (Diandra, 2019), kewirausahaan merupakan proses mengidentifikasi peluang bisnis baru serta mengembangkan ide-ide inovatif untuk menciptakan nilai ekonomi baru. Peran pemuda dalam wirausaha sangat penting, karena mereka dianggap lebih adaptif terhadap teknologi dan perubahan pasar global.

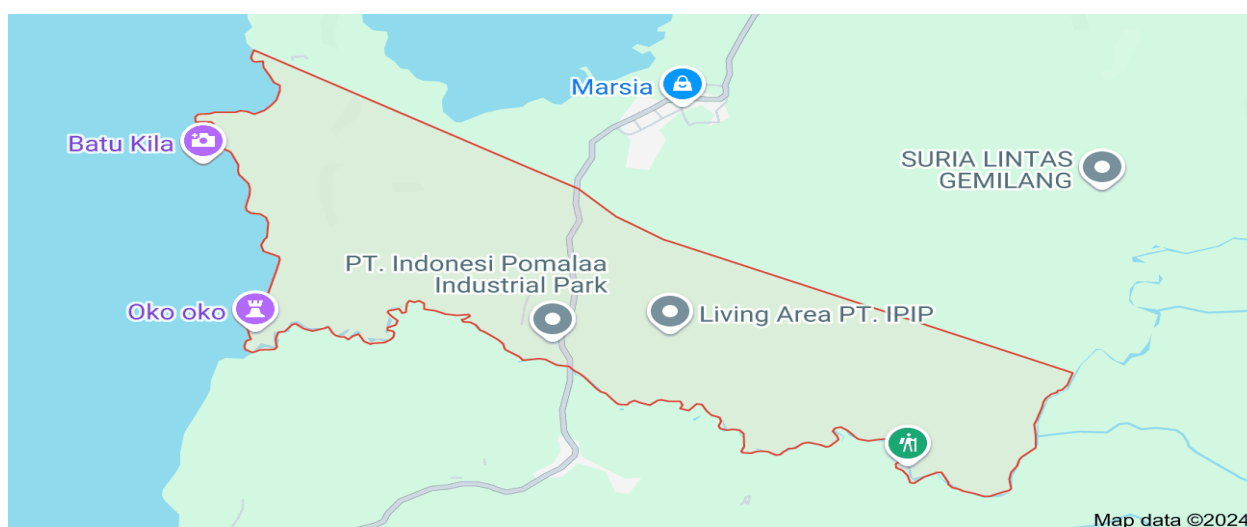
¹ Corresponding author

E-mail address: yudiagusmanusn@gmail.com



Di Indonesia, kewirausahaan pemuda menjadi fokus utama pemerintah dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan pemuda desa. Studi dari (Kuncoro, 2010) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi dan keberhasilan bisnis pemula di kalangan pemuda. Dengan pelatihan yang baik, pemuda dapat mengidentifikasi peluang bisnis lokal yang sebelumnya tidak terlihat.

Desa Oko-Oko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, merupakan salah satu daerah dengan potensi ekonomi yang besar karena masuknya kawasan Pertambangan yang ada di Kabupaten Kolaka, setidaknya ada dua perusahaan tambang internasional yang beroperasi di Desa Oko-Oko yaitu PT. Indonesia Pomala Industrial Park (PT. IPIP) dan PT Vale Indonesia. Tentu masuknya industri pertambangan di desa Oko-Oko menjadi peluang berwirausaha bagi masyarakat namun tingkat partisipasi wirausaha khususnya di kalangan pemudanya masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha. Seperti yang diungkapkan oleh (Rajagukguk, 2024), salah satu tantangan terbesar dalam mengembangkan wirausaha di pedesaan adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk pelatihan kewirausahaan diharapkan dapat membuka cakrawala baru bagi pemuda di desa ini.



Gambar 1. Peta Desa Oko Oko Kecamatan Pomala, Kab. Kolaka, Prov. Sultra

Kerjasama dengan Pemerintah Desa Oko-Oko dalam penyelenggaraan pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda" ini merupakan langkah strategis untuk membekali pemuda desa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar berwirausaha. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu pemuda dalam mengidentifikasi peluang usaha lokal serta memberikan panduan praktis mengenai cara memulai dan mengelola bisnis. Salah satu kunci keberhasilan wirausaha adalah kemampuan untuk mengenali peluang dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.

Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara pemuda dengan pemerintah desa dalam pengembangan ekonomi lokal. Menurut (Nursanti, T. D., Haitamy, A. G., DN, D. A., Masdiantini, P. R., Waty, E., Boari, Y., & Judijanto, 2024), wirausaha tidak hanya tentang menciptakan bisnis, tetapi juga mengenai bagaimana seseorang dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif untuk menciptakan nilai bagi masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung wirausaha muda merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktek langsung. Peserta akan diajak untuk melakukan simulasi bisnis dan studi kasus yang relevan dengan kondisi lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Fayolle, Alain, 2008) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang melibatkan pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan peserta untuk menjadi wirausahawan.

Keterlibatan aktif pemerintah desa dalam kegiatan ini juga merupakan bukti bahwa pemerintah daerah mulai menyadari pentingnya peran pemuda dalam pengembangan ekonomi desa. Sebagaimana dinyatakan oleh Blanchflower dalam (Pasaribu, Dompok, Lubis et al., 2023) bahwa dukungan pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan kewirausahaan di daerah pedesaan. Dukungan ini dapat berupa pelatihan, akses ke modal, hingga kebijakan yang memudahkan para wirausahawan pemula.

Dengan pelatihan ini, diharapkan para pemuda desa Oko-Okoko dapat mengembangkan ide-ide bisnis yang inovatif dan berkelanjutan, serta mampu mengelola usaha mereka dengan baik. Studi dari Schumpeter dalam (Wijanto, 2009) menyatakan bahwa inovasi merupakan salah satu elemen utama dalam kewirausahaan, di mana wirausahawan bertindak sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan roda ekonomi.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan ini diharapkan menjadi katalisator dalam pengembangan wirausaha muda di Desa Oko-Okoko. Jika pelatihan ini berhasil, maka dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengembangkan program serupa. Pelatihan ini merupakan langkah awal dalam membangun ekosistem wirausaha yang kuat dan berkelanjutan di pedesaan, serta mempersiapkan pemuda untuk menjadi pelaku utama dalam pengembangan ekonomi daerah.

2. Methods

Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengenai pelatihan kewirausahaan di Desa Oko-Okoko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, menggunakan metode Observasi, Sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD) dan Evaluasi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan guna untuk mendapatkan informasi terkini mengenai gambaran kondisi desa Oko-Okoko yang meliputi potensi lokal Desa, perkembangan kewirausahaan desa dan perilaku usaha masyarakat Desa Oko-Okoko
2. Workshop dilaksanakan secara interaktif yang melibatkan masyarakat Desa, Karang Taruna, dan BPD sebagai peserta utama. Kegiatan ini dimulai dengan sesi pengantar mengenai konsep dasar kewirausahaan, diikuti oleh pemaparan tentang cara mengidentifikasi peluang usaha lokal. Metode penyampaian yang digunakan meliputi presentasi, diskusi kelompok, dan studi kasus nyata yang diadaptasi dari kondisi sosial-ekonomi di desa tersebut.
3. Focus Group Discussion (FGD) setiap peserta diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam diskusi dan praktek/simulasi bisnis. Fasilitator yang berasal dari praktisi kewirausahaan dan akademisi berperan sebagai mentor dalam membimbing peserta. Selain itu, materi pelatihan disusun dengan mengedepankan kearifan lokal, agar relevan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Oko-Okoko.
4. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui kuesioner dan diskusi reflektif untuk menilai pemahaman peserta serta mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berwirausaha.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tahap Observasi

Observasi adalah metode atau cara untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis tentang perilaku dengan cara melihat atau mengamati suatu objek secara langsung (Rahmat dkk, 2024). Dalam konteks kegiatan ini observasi mencakup pengamatan terhadap kondisi kewirausahaan desa yang meliputi jumlah pelaku usaha, modal dan akses keuangan, manajemen usaha, pemasaran serta pemanfaatan potensi lokal. Selain itu pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku masyarakat terhadap kewirausahaan yang meliputi minat terhadap wirausaha, budaya berwirausaha, dan keterbatasan pengetahuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha di desa Oko-Okoko masih sangat terbatas, setidaknya hanya terdapat 14 usaha saja yang terdiri dari 1 usaha mikro, 2 industri kayu, 1 industri gerabah, 3 industri kain, 7 industri makanan (Sabaruddin et al., 2024). Sedangkan modal dan akses keuangan yang digunakan dalam membangun usaha tersebut masih minim, pengetahuan tentang akses pinjaman ke bank masih sangat terbatas sehingga modal yang digunakan sangat terbatas. Manajemen usaha yang digunakan hanya insidental sesuai perkiraan saja tanpa ada pembukuan yang jelas sehingga usaha yang ada sulit mengidentifikasi antara pengeluaran dan pemasukan. Dalam hal pemasaran pelaku usaha desa Oko-Okoko belum massif memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran hanya di pasarkan secara konvensional. Potensi lokal seperti bahan hasil perikanan dan hasil tani belum dimanfaatkan sebagai produk usaha yang memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi usaha serta belum memanfaatkan jaringan usaha ke mitra 2 perusahaan pertambangan internasional yang besar yaitu PT. IPIP dan PT. Vale.

Terkait perilaku masyarakat Oko-Okoko terhadap kewirausahaan sebagian masyarakat tertarik memulai usaha namun masih banyak yang ragu karena kurang percaya diri dan takut gagal. Sementara itu masyarakat juga menilai bahwa pekerjaan sebagai petani dan nelayan masih nyaman dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menjadi

wirausaha belum menjadi alternatif utama bagi masyarakat Desa. Selain itu masyarakat Desa Oko-Oko belum memahami dasar-dasar kewirausahaan seperti identifikasi peluang, inovasi produk sampai pada strategi pemasara.

3.2. Workshop

Workshop Pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda" diselenggarakan di Desa Oko-Oko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, pada tanggal 21 Mei 2024. Workshop dimulai pada pukul 09.00 samai dengan 05.00 WITA. Peserta yang hadir berjumlah 48 orang yang terdiri dari:

1. Kepala Desa Oko-Oko
2. Kepala BPD
3. Sekertaris dan Anggota BUMDEs
4. Kepala Dusun
5. Ketua dan Anggota Karang Taruna Desa Oko-Oko
6. Perwakilan masyarakat

Rangkaian kegiatan yang berlangsung selama satu hari penuh ini diawali dengan pembukaan oleh kepala desa yang menekankan pentingnya peran pemuda dalam mengembangkan potensi lokal melalui wirausaha. Dalam sambutannya, kepala desa menyoroti bagaimana desa memiliki potensi sumber daya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, dan dengan pelatihan ini, pemuda diharapkan dapat mengoptimalkan peluang yang ada. Dukungan penuh dari pemerintah desa menjadi landasan bagi pelatihan ini, sekaligus memotivasi peserta untuk mengikuti seluruh kegiatan dengan antusias.



Gambar 2. Foto Sambutan dari Pemerintah Desa Oko-Oko

Setelah pembukaan, workshop dimulai dengan sesi materi pengenalan kewirausahaan yang disampaikan oleh Bapak Rahmat Hidayat, S.IP., M.Si., CHRS sebagai narasumber. Materi ini mencakup pengertian dasar kewirausahaan, cara mengidentifikasi peluang usaha, serta strategi memulai bisnis dengan modal terbatas. Narasumber menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha, terutama bagi pemuda desa yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar besar dan modal. Sesi ini disampaikan secara interaktif, di mana peserta diajak untuk aktif bertanya dan berbagi pandangan mengenai potensi usaha yang dapat dikembangkan di desa mereka. Melalui sesi ini, peserta mulai memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang modal besar, tetapi juga tentang kemampuan membaca peluang dan memanfaatkan sumber daya lokal.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pelatihan

3.3 Focus Group Discussion (FGD)

Morgan dalam (Khairi, N, M, 2019) mendefinisikan FGD sebagai teknik kajian yang menggunakan interaksi kumpulan sebagai instrumen untuk mengutip data. Setelah sesi workshop, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi terfokus. Diskusi ini bertujuan untuk menggali potensi ekonomi desa dan mengidentifikasi peluang bisnis yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam kelompok, peserta berbagi ide dan berdiskusi tentang usaha apa yang mungkin dikembangkan, misalnya usaha pengolahan ikan, pembuatan kerajinan dari bambu, atau produksi makanan khas daerah. Diskusi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta, tetapi juga memicu kolaborasi di antara mereka. Beberapa peserta bahkan mulai merumuskan rencana usaha bersama, seperti mendirikan koperasi pemuda yang bergerak di bidang pemasaran produk-produk lokal.

Selanjutnya, peserta diajak untuk melakukan simulasi bisnis sebagai bagian dari praktek langsung pelatihan. Simulasi ini melibatkan proses perencanaan bisnis, mulai dari penghitungan modal awal, penentuan harga jual, hingga strategi pemasaran. Setiap kelompok diberikan skenario usaha yang harus mereka kelola dalam simulasi, dan hasil simulasi tersebut akan dipresentasikan di akhir kegiatan. Simulasi ini memberikan pengalaman berharga bagi peserta, terutama dalam hal manajemen risiko dan pengambilan keputusan bisnis. Melalui simulasi, peserta belajar bagaimana menghadapi tantangan-tantangan bisnis, seperti fluktuasi harga bahan baku atau persaingan dengan produk lain di pasar.

Setelah simulasi, masing-masing kelompok mempresentasikan ide bisnis mereka di hadapan narasumber dan peserta lain. Presentasi ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan hasil diskusi dan simulasi, tetapi juga sebagai latihan bagi peserta dalam menyampaikan ide bisnis secara jelas dan meyakinkan. Narasumber memberikan umpan balik konstruktif untuk setiap kelompok, memberikan saran bagaimana ide bisnis mereka dapat disempurnakan, baik dari segi strategi pemasaran, perencanaan keuangan, maupun inovasi produk. Peserta sangat antusias dalam menerima masukan tersebut, dan beberapa dari mereka mengaku mendapatkan inspirasi baru untuk mengembangkan ide bisnis yang lebih matang.

3.4. Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui kuesioner dan sesi diskusi terbuka, di mana peserta diminta untuk memberikan umpan balik mengenai materi, fasilitator, serta manfaat pelatihan secara keseluruhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan materi yang disampaikan dan metode pembelajaran yang digunakan. Mereka mengungkapkan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru mengenai kewirausahaan dan membantu mereka lebih percaya diri untuk memulai usaha. Diskusi evaluatif juga mengungkapkan bahwa peserta merasakan peningkatan pemahaman tentang cara memulai dan mengelola bisnis, serta bagaimana mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi di lapangan.

Dampak dari pelatihan ini juga terlihat dalam peningkatan motivasi para peserta untuk terjun ke dunia wirausaha. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka sudah memiliki ide usaha sebelum pelatihan, tetapi belum memiliki keberanian untuk memulainya. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, mereka merasa lebih siap dan bersemangat untuk merealisasikan ide tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam tentang perencanaan bisnis dan manajemen risiko menjadi kunci utama yang membuat mereka lebih percaya diri untuk memulai usaha. Dengan adanya bimbingan langsung dari narasumber, peserta juga belajar untuk menyusun rencana bisnis yang realistis dan dapat diimplementasikan dalam kondisi lokal mereka.

Selain dampak individu, pelatihan ini juga menghasilkan dampak sosial di antara peserta. Beberapa kelompok peserta telah berkomitmen untuk mengembangkan usaha kolektif, seperti koperasi pemuda yang akan bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran produk lokal. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan individu-individu yang siap berwirausaha, tetapi juga mendorong kerjasama dan kolaborasi antar peserta. Kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan skala usaha dan daya saing, terutama di desa yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Rencana lanjutan yang disusun oleh peserta setelah pelatihan menunjukkan komitmen mereka untuk segera memulai usaha. Beberapa peserta telah membuat rencana bisnis sederhana, yang mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, serta kebutuhan modal. Rencana tersebut akan menjadi acuan mereka dalam memulai usaha di lapangan. Para peserta juga berencana untuk terus berkoordinasi dengan pemerintah desa dan narasumber untuk mendapatkan pendampingan lebih lanjut. Dengan adanya rencana yang konkret, para peserta diharapkan dapat segera mengambil langkah nyata untuk memulai usaha dan mengembangkan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil memberikan dampak yang positif baik dari segi peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun motivasi peserta untuk berwirausaha. Melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat diterapkan langsung dalam

menjalankan usaha. Dengan munculnya ide-ide usaha baru dan rencana lanjutan yang konkrit, pelatihan ini diharapkan menjadi titik awal yang kuat bagi para pemuda Desa Oke-Oke untuk menjadi wirausahawan sukses dan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi desa mereka.

Evaluasi terhadap pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda" menunjukkan bahwa peserta memberikan umpan balik yang sangat positif mengenai efektivitas kegiatan ini. Sebagian besar peserta merasa bahwa pelatihan telah memberikan mereka wawasan baru tentang kewirausahaan yang relevan dengan konteks lokal. Salah satu poin yang sering disampaikan oleh peserta adalah bahwa materi yang diberikan sangat praktis dan mudah dipahami, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan serupa. Penjelasan mengenai identifikasi peluang usaha lokal dan manajemen bisnis dianggap sangat aplikatif, membantu peserta untuk lebih yakin dalam memulai usaha di desa mereka sendiri.

Selain itu, peserta juga mengapresiasi kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan mereka sebagai calon wirausahawan pemula. Materi pelatihan dirancang agar tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada aspek praktis seperti perencanaan keuangan, pemasaran, dan pengelolaan risiko. Peserta merasa bahwa pendekatan ini sangat membantu mereka dalam memahami langkah-langkah konkret yang perlu diambil saat memulai bisnis. Beberapa peserta mengaku bahwa sebelum pelatihan, mereka memiliki ketertarikan pada dunia usaha tetapi tidak memiliki gambaran jelas tentang bagaimana memulainya. Dengan adanya simulasi bisnis dan diskusi kelompok, mereka mendapatkan gambaran nyata mengenai apa yang harus dilakukan.

Umpan balik juga menunjukkan bahwa para narasumber dan fasilitator dinilai sangat kompeten dan mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Peserta merasa bahwa para pembicara tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga berbagi pengalaman praktis yang mereka temui dalam menjalankan usaha. Hal ini membuat pelatihan terasa lebih hidup dan realistis. Narasumber juga memberikan banyak contoh kasus nyata yang relevan dengan kondisi lokal, yang membantu peserta lebih mudah mengaitkan teori dengan situasi yang mereka hadapi di desa. Beberapa peserta menyebut bahwa contoh-contoh ini memberikan inspirasi bagi mereka untuk berpikir lebih kreatif dalam merumuskan ide bisnis.

Terkait metode penyampaian, peserta juga menilai bahwa format pelatihan yang melibatkan presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis merupakan kombinasi yang efektif. Diskusi kelompok memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain, sedangkan simulasi memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan teori secara langsung. Peserta merasa bahwa pelatihan yang interaktif ini membuat mereka lebih aktif terlibat dan tidak hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Secara keseluruhan, umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memotivasi peserta untuk segera memulai usaha. Evaluasi dari peserta juga menyarankan agar pelatihan serupa dapat dilanjutkan di masa depan, dengan pendampingan lanjutan untuk membantu mereka yang sudah memulai usaha, serta memperdalam aspek-aspek kewirausahaan lainnya seperti pengembangan produk dan akses ke pasar yang lebih luas.

4. Kendala dan Solusi dari Pelatihan

Selama pelaksanaan pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda," beberapa kendala muncul yang sempat mempengaruhi kelancaran kegiatan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur di lokasi pelatihan. Penggunaan fasilitas teknologi seperti proyektor yang kurang mendukung karena tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di tempat terbuka sehingga tampilan pada layar proyektor tidak terlihat dengan baik. Selain itu koneksi internet yang kurang memadai membuat penyampaian materi presentasi menjadi kurang optimal.

Kendala lain yang dihadapi adalah tingkat partisipasi peserta yang berbeda-beda, terutama pada awal sesi pelatihan. Beberapa peserta cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berinteraksi, terutama ketika diminta untuk terlibat dalam diskusi kelompok atau simulasi bisnis. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sebagian peserta yang belum pernah mengikuti pelatihan serupa dan memiliki pengetahuan terbatas tentang kewirausahaan. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri peserta dengan mendorong mereka untuk aktif bertanya dan berpartisipasi. Selain itu, fasilitator juga memberikan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama satu hari. Beberapa peserta merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk mendalami semua materi yang diberikan, terutama saat melakukan simulasi bisnis dan diskusi kelompok. Simulasi yang berlangsung dengan waktu terbatas membuat peserta

tidak sepenuhnya merasakan pengalaman lengkap dari proses perencanaan dan pengelolaan usaha. Sebagai solusi, tim pelaksana memberikan opsi kepada peserta untuk melanjutkan diskusi dan simulasi secara mandiri setelah pelatihan selesai, dengan pendampingan online dari fasilitator. Hal ini memungkinkan peserta untuk tetap mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan rencana usaha mereka di luar waktu pelatihan.

Kendala terakhir yang dihadapi berkaitan dengan penyediaan bahan pelatihan. Beberapa peserta kesulitan mendapatkan materi pelatihan dalam bentuk cetak, yang sempat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Untuk mengatasi masalah ini, tim pelaksana segera menyiapkan salinan digital dari materi pelatihan yang kemudian dibagikan melalui platform online kepada seluruh peserta. Dengan adanya akses digital, peserta dapat mengakses kembali materi kapan pun diperlukan dan mempelajari ulang topik-topik yang mungkin kurang dipahami selama pelatihan. Solusi ini berhasil mengatasi kendala keterbatasan bahan pelatihan dan meningkatkan pengalaman belajar peserta secara keseluruhan.

5. Kesimpulan

Pelatihan "Membidik Peluang Menjadi Wirausaha Muda" di Desa Oko-Okoko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam kewirausahaan. Melalui rangkaian materi, diskusi, dan simulasi bisnis, peserta dapat memahami cara mengidentifikasi peluang usaha lokal dan mengelola bisnis secara efektif. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur dan variasi partisipasi peserta, dapat diatasi dengan solusi adaptif, seperti pendampingan intensif dan akses materi secara online.

Evaluasi pelatihan menunjukkan dampak positif, baik secara individu maupun kolektif, dengan peserta merumuskan ide-ide usaha berbasis potensi lokal dan berkomitmen untuk merealisasikannya. Meskipun waktu pelatihan terbatas, dukungan lanjutan dari pemerintah desa dan pendampingan diharapkan dapat membantu peserta mewujudkan rencana bisnis mereka, berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada Pemerintah Desa Oko-Okoko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka sebagai mitra penyelenggara pelatihan.

References

- Artikel, I. (2024). *Peningkatan Kapasitas BUMDES dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menuju Desa Mandiri*. 6(1), 653–658.
- Diandra, D. (2019). Program pengembangan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, Vol. 10. N(No. 1.)*.
- Fayolle, Alain, and B. G. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training, 32.7 (2008)*.
- Khairi, N, M, A. et al. (2019). Penggunaan Focus Group Discussion (FGD) Dalam Meneroka Permasalahan Pengurusan Kunci di Kolej Komuniti Masjid Tanah (KKMT). In *Politeknik & Kolej Komuniti Journal of Life Long Learning (Vol. 3, Issue 1)*.
- Kuncoro, M. (2010). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.
- Nursanti, T. D., Haitamy, A. G., DN, D. A., Masdiantini, P. R., Waty, E., Boari, Y., & Judijanto, L. (2024). *ENTREPRENEURSHIP: Strategi Dan Panduan Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis Yang Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pasaribu, Dompak, Lubis, A. R., Tambunan, D., Ginting, N. M., Theodora, E. M., Pakpahan, D. R., Rivai, A., Siska, D., Pasaribu, O., Tampubolon, A., & Gea, S. R. (2023). *Dasar Kewirausahaan*. MTU Press.
- Rajagukguk, T. S. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS) Community Digitization Service : Improving Community Digital Skills Through Computer and Internet Training (At MSMEs in Tuktuk Siadong Village , Samosir Pengabdian Mendigitalkan Desa : Meningkatkan Keterampilan D.

Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS), 1(1), 212–228.

- Sabaruddin, A., Maulid, Taslim, Septiana, A. R., Jamaludin, I. I., Triani, & Junus, I. (2024). Identifikasi Potensi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Desa Oko-Okok Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara Identification of Micro , Small and Medium Enterprise Development Potential in Oko-Okok Village , Pomalaa District , Kolaka Re. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4687>
- Wijanto, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. PT. Grasindo.